

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai pendekatan serta metode dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti, mencakup sampel dan populasi, teknik untuk mengumpulkan data beserta alat ukurnya, tata cara penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Arifin (2014, hlm. 29) menyebutkan, penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk menjawab masalah dengan menggunakan metode perhitungan serta pengukuran yang teliti terhadap suatu variabel yang spesifik dan nantinya menghasilkan kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum, tanpa terikat pada situasi, waktu, atau jenis data yang terkumpul. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Creswell (1994) (dalam Abdullah dkk., 2021, hlm. 2), penelitian kuantitatif adalah studi yang berfokus pada masalah sosial dengan menguji teori yang mencakup variabel-variabel yang diukur secara numerik.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif memberikan penekanan terhadap angka lalu dilakukan analisis data dengan cara yang tepat. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif didesain dengan cara yang teratur, direncanakan, jelas dari permulaan hingga penyelesaian penelitian, serta tidak terpengaruh oleh kondisi di lapangan (Priadana & Sunarsi, 2021, hlm. 40).

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk melakukan pengumpulan informasi/data yang dibutuhkan untuk suatu tujuan. Hal ini mengacu pada praktik penelitian yang didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan, yakni sistematis, rasional, dan empiris. Sistematis menggambarkan proses penelitian yang mengikuti langkah-langkah logis. Rasional mengindikasikan bahwa suatu penelitian dilaksanakan secara logis (mudah dimengerti oleh logika manusia). Empiris berarti proses penelitian dilakukan secara observasional sehingga bisa disaksikan oleh orang lain serta membantu mereka untuk bisa paham dan mempelajari berbagai metode yang

diterapkan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2013, hlm. 2). Dalam penelitian ini, metode yang digunakannya adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Abdullah dkk. (2021, hlm. 8) adalah metode dengan rumusan masalah yang memandu penelitian untuk melakukan kegiatan eksplorasi atau melakukan pemotretan terkait situasi sosial yang akan diteliti secara luas, mendalam, dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Arifin (2014, hlm. 54), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menjawab persoalan-persoalan terkait sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi pada saat ini, baik itu terkait fenomena dalam variabel tunggal maupun perbandingan dan atau korelasi berbagai variabel. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan secara akurat, faktual, dan sistematis tentang sifat-sifat dan fakta-fakta dari daerah atau populasi tertentu.

Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek dan unsur-unsur suasana belajar dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pilihan Fisika yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.

3.2 Partisipan

Penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium Percontohan UPI yang berlokasi di Kampus UPI Bumi Siliwangi, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat 40154. Partisipan yang terlibat adalah siswa kelas XI dari SMA Laboratorium Percontohan UPI yang memilih untuk mengikuti mata pelajaran Fisika. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena sekolah ini merupakan sekolah jenis Laboratorium Percontohan yang di mana tidak bisa lepas dari fungsi pengembangan dan fungsi inovasi serta menjadi tempat untuk *benchmarking* bagi sekolah-sekolah lain. Lalu ketika melakukan studi pendahuluan, ditemukan masalah yang menarik minat, perhatian dan sesuai dengan bidang studi peneliti. Selanjutnya, alasan pemilihan partisipan adalah karena golongan mata pelajaran pilihan dalam Kurikulum Merdeka terdapat di kelas XI dan XII di sekolah terkait. Dikarenakan kelas XII-nya belum menerapkan Kurikulum Merdeka, maka peneliti memilih kelas XI untuk dijadikan sebagai partisipan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Secara umum, Sukardi (2013, hlm. 53) menyebutkan bahwa populasi merujuk pada semua individu dalam suatu kelompok yang tinggal bersama dalam suatu lokasi tertentu yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Lalu Arifin (2014, hlm. 215) menginterpretasikan populasi sebagai keseluruhan objek yang diteliti, termasuk berbagai entitas seperti benda, kejadian, orang, nilai-nilai, dan fenomena yang relevan. Pendapat ini sejalan dengan definisi dari Sugiyono (2013), yang menggambarkan populasi sebagai kelompok yang mencakup subjek atau objek dengan ciri khusus yang ditentukan peneliti untuk diinvestigasi dan dianalisis hasilnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI pada Tahun Ajaran 2023/2024 yang memilih untuk mempelajari Fisika, dengan total 95 siswa.

Tabel 3.1
Jumlah Siswa Kelas XI yang Mempelajari Mata Pelajaran Fisika

Kelas	Jumlah
XI-1	30
XI-2	31
XI-Bilingual 1	16
XI-Bilingual 2	18
Total	95

Sumber: Bidang Kesiswaan SMA Laboratorium Percontohan UPI (2024)

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan sifat yang dimiliki oleh suatu populasi sehingga jika seorang peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan dana untuk meneliti suatu populasi yang besar, maka peneliti tidak perlu meneliti keseluruhan populasi tersebut (Sugiyono, 2013, hlm. 81). Selaras dengan itu, Arifin (2014, hlm. 215) juga mengartikan sampel sebagai populasi dalam bentuk yang mini atau bagian kecil yang diambil dari populasi yang sedang diteliti. Kemudian menurut Sukardi (2013, hlm. 54), hal tersebut sesuai dengan pandangannya bahwa sampel adalah sebagian kecil dari keseluruhan populasi yang diambil untuk dijadikan sumber data dalam pelaksanaan penelitian.

Sampel dapat diambil dengan berbagai cara (*sampling*). Dalam penelitian ini, sampel diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan peluang yang setara kepada setiap anggota populasi untuk kemudian dipilih menjadi anggota sampel. Sementara *simple random sampling* adalah salah satu bagian dari teknik *probability sampling* yang dilakukan dengan cara sederhana, yaitu secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2013, hlm. 82). Dalam penelitian ini, populasi adalah siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI yang memilih mata pelajaran Fisika, yakni terdiri dari 95 siswa. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada hasil perhitungan rumus Slovin berikut (Priyono, 2014, hlm. 120).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = banyaknya sampel

N = banyaknya populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian (5%)

Dalam penelitian ini, terdapat 95 siswa dalam populasi, dan karena penelitian ini berada dalam domain sosial, digunakan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5% sehingga berikut adalah banyaknya sampel yang diambil untuk penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{95}{1 + 95 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{116}{1,2375}$$

$$n = 76,767 \approx 77$$

Dari perhitungan tersebut, maka banyaknya sampel pada penelitian ini adalah 77 siswa.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan konkret mengenai tahapan yang diambil oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel. Penjelasan ini menguraikan

tindakan yang harus dilakukan agar variabel tersebut dapat diukur dengan jelas dan sesuai (Priadana & Sunarsi, 2021, hlm. 14).

3.4.1 Suasana Belajar yang Interaktif

Dalam penelitian ini, suasana belajar yang interaktif dimaksudkan kepada suasana yang terbentuk akibat hadirnya interaksi di antara siswa dengan guru, antar sesama siswa, dan antara siswa dengan sumber belajarnya. Dalam suasana belajar interaktif ini, siswa dengan aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran fisik dan mental (pikiran atau perasaan).

3.4.2 Suasana Belajar yang Inspiratif

Dalam penelitian ini, suasana belajar yang inspiratif dimaksudkan kepada suasana belajar yang terwujud akibat adanya keterlibatan guru yang inspiratif, yakni guru yang menjadi sumber inspirasi positif dan membuat siswa dapat meneladani sikap guru, serta mampu membantu siswa membangun pengetahuan dan keterampilannya. Suasana belajar inspiratif ini dilakukan oleh guru dengan cara memperkuat penanaman karakter siswa melalui keteladanan dan penguatan serta memfasilitasi siswa untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya.

3.4.3 Suasana Belajar yang Menyenangkan

Dalam penelitian ini, suasana belajar yang menyenangkan dimaksudkan kepada keadaan yang menarik bagi siswa, menyenangkan hati siswa, dan bisa menjadikan siswa betah selama belajar. Suasana belajar menyenangkan dapat diciptakan dengan cara menciptakan lingkungan tanpa stres, menciptakan suasana belajar yang gembira bagi siswa, serta menciptakan situasi pembelajaran yang aman dan bebas dari perundungan.

3.4.4 Suasana Belajar yang Menantang

Suasana belajar menantang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana di mana siswa merasa didorong untuk terus belajar serta meningkatkan kemampuannya. Suasana belajar menantang terwujud dengan cara mempersilakan siswa untuk melakukan kegiatan mencoba, mengeksplorasi, dan memberikan penugasan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya.

3.4.5 Suasana Belajar yang Memotivasi

Suasana belajar yang memotivasi dalam penelitian ini mencakup situasi di mana guru dapat menginspirasi siswa untuk aktif berpartisipasi selama

pembelajaran. Suasana belajar memotivasi dapat tercipta apabila guru memberikan pujian kepada siswa, memanfaatkan apersepsi, serta memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa.

3.4.6 Suasana Belajar yang Memberi Ruang Cukup bagi Kreativitas Siswa

Suasana pembelajaran yang memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas siswa dalam penelitian ini merujuk pada kondisi di mana proses pembelajaran memberikan siswa peluang dalam menyuarakan gagasan dan kreativitas mereka selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, suasana pembelajaran ini dapat diciptakan ketika guru menghargai perbedaan pendapat, memberikan siswa peluang dalam mengembangkan dan menyampaikan gagasan baru, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan diri.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian langkah atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Penting untuk melaksanakan teknik ini dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi (Priadana & Sunarsi, 2021, hlm. 185).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa survei. Jenis survei yang digunakan adalah *simple* survei, yakni survei yang dilakukan pada sampel atau sebagian dari populasi yang ada (Saifulloh & Rohim, 2022, hlm. 107). Dengan teknik ini, penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data sehingga peneliti dapat mengidentifikasi unsur-unsur suasana belajar Fisika yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI. Adapun *simple* survei ini akan dilaksanakan dengan cara menemui responden secara langsung secara bergiliran ke setiap kelas dan peneliti membagikan tautan instrumen penelitian yang harus diisi oleh responden. Kemudian responden dalam tiap satu kelas tersebut mengisi instrumen penelitian melalui gawai masing-masing dalam waktu yang bersamaan dan peneliti melakukan pengawasan terhadap proses pengisian instrumen penelitian yang dilakukan oleh sekelompok sampel yang berada dalam satu kelas.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur yang digunakan ketika melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan

adalah lembar kuesioner. Penentuan instrumen penelitian ini didasarkan pada pernyataan Rofiudlofir dkk. (2022), bahwa dalam penelitian survei, data diperoleh dari responden melalui pengisian kuesioner. Kuesioner akan berisi sejumlah pernyataan yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data/informasi dari responden (Arikunto, 2010, hlm. 194). Kuesioner pada penelitian ini adalah kuesioner terstruktur dengan jawaban yang tertutup, di mana setiap pertanyaan telah dilengkapi dengan alternatif jawaban yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Adapun kisi-kisi dan instrumen penelitian (kuesioner) dapat dilihat pada bagian lampiran yang ada di halaman 140 dan 143.

Kuesioner akan peneliti bagikan secara daring melalui platform Google Formulir. Pengisian kuesioner akan diukur menggunakan skala Likert dengan berorientasi pada teori “*Academic Motivation Scale (AMS-C 28) College Version*” yang dikembangkan oleh Vallerand dkk. (1992) untuk mengukur skala sikap seseorang melalui tujuh indikator penilaian, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Pengisian Kuesioner

Skala	1	2	3	4	5	6	7
Keterangan	Tidak Sesuai Sama Sekali dengan Kebutuhan Saya	Sedikit Sesuai dengan Kebutuhan Saya		Cukup Sesuai dengan Kebutuhan Saya	Sesuai dengan Kebutuhan Saya		Sangat Sesuai dengan Kebutuhan Saya

Sumber: Vallerand dkk. (1992)

3.6.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas merupakan taraf keakuratan sebuah instrumen, sehingga instrumen yang diterapkan pada saat melakukan penelitian sesuai untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Arifin, 2014, hlm. 245). Pada penelitian ini, uji validitas yang dilaksanakan adalah adalah uji *construct validity* (validitas konstruk), uji *face validity* (validitas rupa), serta uji *empirical validity* (validitas empiris). Uji validitas konstruk merupakan pengujian instrumen penelitian untuk mengonstruksi instrumen penelitian agar aspek-aspek yang akan diukur memiliki landasan teori yang valid dan menjamin bahwa alat ukur yang diterapkan dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2013, hlm. 125). Uji validitas rupa adalah pengujian yang dilaksanakan untuk menunjukkan apakah instrumen penelitian dapat

mengukur apa yang hendak diukur, tetapi hanya menampilkan dari segi penampilan/rupanya atau hal yang kelihatannya saja, yakni menilai apakah definisi operasional dalam instrumen penelitian bisa diterapkan pada konsep atau subjek yang hendak diteliti (Priyono, 2014, hlm. 88). Sementara uji validitas empiris adalah pengujian instrumen penelitian yang dilakukan untuk membandingkan atau menemukan persamaan antara kriteria dalam instrumen penelitian dengan bukti-bukti faktual empiris yang ada di lapangan (Sugiyono, 2013, hlm. 129).

Uji validitas konstruk dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi instrumen, menyusun lembar instrumen, konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing, serta melakukan *expert judgement* oleh ahli di bidangnya, yakni dosen ahli di bidang belajar dan pembelajaran, Dr. Rusman, M.Pd. *Expert judgement* untuk uji validitas konstruk dilakukan dengan cara memeriksa kisi-kisi/panduan instrumen serta memastikan kesesuaian antara butir pernyataan dalam instrumen yang akan diujicobakan dengan indikator, tujuan dari penelitian, serta tujuan dari pengukuran. Sedangkan uji validitas rupa dilakukan dengan cara melakukan *expert judgement* oleh para *expert*, yakni dosen program studi Teknologi Pendidikan (Bapak Dr. Rusman, M.Pd.), guru mata pelajaran Fisika (Ibu Lissiana Nussifera, M.Pd.), dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (Ibu Ani Suryani, S.Pd.). Uji validitas rupa ini dilaksanakan dengan menilai kesesuaian penggunaan bahasa yang digunakan pada instrumen penelitian dengan aturan kebahasaan dan pemahaman siswa dari sudut pandang ahli. Lalu uji validitas empiris akan dilakukan dengan cara melakukan pengujicobaan instrumen kepada responden yang memiliki kesamaan sifat dengan subjek penelitian. Hasil uji validitas empiris akan diolah menggunakan korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan *software* Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 27.

Hasil uji validitas empiris ini nantinya akan menentukan kuesioner yang diuji layak dipakai atau tidak. Malik & Chusni (2018, hlm. 111) menyebutkan bahwa butir kuesioner layak dipakai apabila r hitung $\geq r$ tabel.

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas adalah kemampuan alat pengukur atau instrumen untuk memberikan hasil yang sama apabila diterapkan pada waktu yang berbeda (Abdullah dkk., 2021, hlm. 77). Hal ini sejalan dengan pernyataan Arifin (2014, hlm. 248),

sebuah instrumen penelitian dianggap reliabel apabila selalu menghasilkan hasil yang konsisten ketika diuji terhadap kelompok yang sama, namun dalam kesempatan atau waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, uji reliabilitas diolah menggunakan rumus Koefisien Cronbach's Alpha yang bisa digunakan untuk skala pengukuran sikap dan dilaksanakan dengan menggunakan bantuan *software* Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 27. Adapun kriteria untuk hasil perhitungan uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas	Kriteria
$0,800 < \sigma \leq 1,00$	Very high reliability
$0,600 < \sigma \leq 0,800$	High reliability
$0,400 < \sigma \leq 0,600$	Reliability is sufficient
$0,200 < \sigma \leq 0,400$	Low reliability
$0,000 < \sigma \leq 0,200$	Very low reliability

Sumber: Malik & Chusni (2018, hlm. 114)

3.7 Hasil Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas konstruk didapatkan melalui hasil dari proses bimbingan dengan dosen pembimbing serta pengujian melalui *expert judgement* yang dilakukan oleh satu (1) validator, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian dengan beberapa revisi. Kemudian hasil uji validitas rupa yang diuji melalui *expert judgement* oleh tiga (3) validator menyatakan bahwa penggunaan kebahasaan dalam instrumen penelitian sudah memiliki kategori yang baik dan sesuai dengan subjek penelitian, tetapi terdapat beberapa hal yang membutuhkan revisi sehingga instrumen penelitian bisa digunakan setelah direvisi. Lembar *expert judgement* untuk uji validitas konstruk dan rupa dapat dilihat di bagian lampiran pada halaman 149 dan 160. Setelah instrumen penelitian direvisi sesuai dengan arahan para validator, instrumen penelitian diuji validitasnya secara empiris dengan cara diujicobakan kepada 44 responden di luar sampel. Setelah data terkumpul dari uji validitas empiris, data diolah dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan *software* Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 27. Data berupa hasil perhitungan Pearson Product Moment dapat dilihat di bagian lampiran pada halaman

168. Selain itu, tabulasi hasil pengumpulan data dalam uji empiris ini dapat dilihat di bagian lampiran pada halaman 167.

Pengolahan data hasil uji validitas empiris dilakukan oleh peneliti dengan melakukan tabulasi data kemudian menentukan keputusan valid tidaknya instrumen dengan menggunakan bantuan *software* Spreadsheet. Dengan mengacu pada kriteria perbandingan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} , butir pernyataan instrumen valid apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (Malik & Chusni, 2018, hlm. 111).

Adapun r_{tabel} dalam pengolahan data hasil uji validitas empiris yang digunakan adalah 0,297 karena responden dalam uji validitas empiris ini berjumlah 44 orang dan tingkat signifikansinya adalah 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa butir pernyataan instrumen valid apabila $r_{hitung} \geq 0,297$. Berikut adalah hasil pengolahan data hasil uji coba validitas empiris yang telah dilakukan.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Empiris

N = 44 Responden

No.	Butir Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan	Keputusan
1.	X1	0,557	0,297	Valid	Digunakan
2.	X2	0,518	0,297	Valid	Digunakan
3.	X3	0,565	0,297	Valid	Digunakan
4.	X4	0,419	0,297	Valid	Digunakan
5.	X5	0,417	0,297	Valid	Digunakan
6.	X6	0,303	0,297	Valid	Digunakan
7.	X7	0,561	0,297	Valid	Digunakan
8.	X8	0,551	0,297	Valid	Digunakan
9.	X9	0,392	0,297	Valid	Digunakan
10.	X10	0,421	0,297	Valid	Digunakan
11.	X11	0,573	0,297	Valid	Digunakan
12.	X12	0,315	0,297	Valid	Digunakan
13.	X13	0,753	0,297	Valid	Digunakan
14.	X14	0,549	0,297	Valid	Digunakan
15.	X15	0,446	0,297	Valid	Digunakan
16.	X16	0,671	0,297	Valid	Digunakan
17.	X17	0,395	0,297	Valid	Digunakan
18.	X18	0,459	0,297	Valid	Digunakan
19.	X19	0,539	0,297	Valid	Digunakan
20.	X20	0,372	0,297	Valid	Digunakan
21.	X21	0,481	0,297	Valid	Digunakan
22.	X22	0,52	0,297	Valid	Digunakan
23.	X23	0,421	0,297	Valid	Digunakan

24.	X24	0,459	0,297	Valid	Digunakan
25.	X25	0,68	0,297	Valid	Digunakan
26.	X26	0,586	0,297	Valid	Digunakan
27.	X27	0,517	0,297	Valid	Digunakan
28.	X28	0,045	0,297	Tidak Valid	Tidak Digunakan
29.	X29	0,032	0,297	Tidak Valid	Tidak Digunakan
30.	X30	0,521	0,297	Valid	Digunakan
31.	X31	0,042	0,297	Tidak Valid	Tidak Digunakan
32.	X32	0,528	0,297	Valid	Digunakan
33.	X33	0,426	0,297	Valid	Digunakan
34.	X34	0,599	0,297	Valid	Digunakan
35.	X35	0,496	0,297	Valid	Digunakan
36.	X36	0,445	0,297	Valid	Digunakan
37.	X37	0,618	0,297	Valid	Digunakan
38.	X38	0,456	0,297	Valid	Digunakan
39.	X39	0,828	0,297	Valid	Digunakan
40.	X40	0,561	0,297	Valid	Digunakan
41.	X41	0,645	0,297	Valid	Digunakan
42.	X42	0,66	0,297	Valid	Digunakan
43.	X43	0,376	0,297	Valid	Digunakan
44.	X44	0,022	0,297	Tidak Valid	Tidak Digunakan
45.	X45	0,704	0,297	Valid	Digunakan
46.	X46	0,76	0,297	Valid	Digunakan
47.	X47	0,636	0,297	Valid	Digunakan

Sumber: Konstruksi Peneliti (2024)

Dari empat puluh tujuh (47) butir pernyataan yang diujicobakan, empat puluh tiga (43) butir pernyataan dinyatakan valid dan empat (4) butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan empat (4) item kuesioner atau butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid dikarenakan masih terdapat butir yang lain sebagai perwakilan dari indikator instrumen terkait. Sehingga penelitian akan diselenggarakan dengan menggunakan kuesioner dengan total empat puluh tiga (43) butir pernyataan.

3.7.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji reliabilitas dilaksanakan dengan menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpha melalui bantuan *software* Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 27 yang data hasil perhitungannya dapat dilihat di bagian lampiran pada halaman 173. Pengambilan keputusan hasil uji reliabilitas ini dilakukan dengan mengacu kepada ketentuan kriteria yang ada pada Tabel 3.3. Peneliti melakukan uji reliabilitas sebanyak dua (2) kali. Pengujian pertama

dilakukan terhadap empat puluh tiga (43) butir pernyataan yang valid secara sekaligus dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas 43 Butir Pernyataan

Statistik Reliabilitas	
Cronbach's Alpha	Jumlah Butir
0,947	43

Sumber: Konstruksi Peneliti (2024)

Berdasarkan data hasil uji reliabilitas tersebut, diketahui skor hasil uji reliabilitas adalah 0,947 sehingga instrumen penelitian dianggap reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hal tersebut didasarkan pada acuan kriteria yang terdapat pada Tabel 3.3 yang menyatakan bahwa apabila $0,800 < \sigma \leq 1,00$, maka tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas kedua dengan cara menguji reliabilitas per aspek yang ada, yakni uji reliabilitas untuk aspek suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, serta uji reliabilitas untuk aspek suasana belajar yang memberikan ruang cukup bagi kreativitas siswa. Uji reliabilitas ketiga ini dilakukan untuk mengetahui tingkat reliabilitas setiap aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas untuk setiap aspek.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Setiap Aspek dalam Instrumen Penelitian

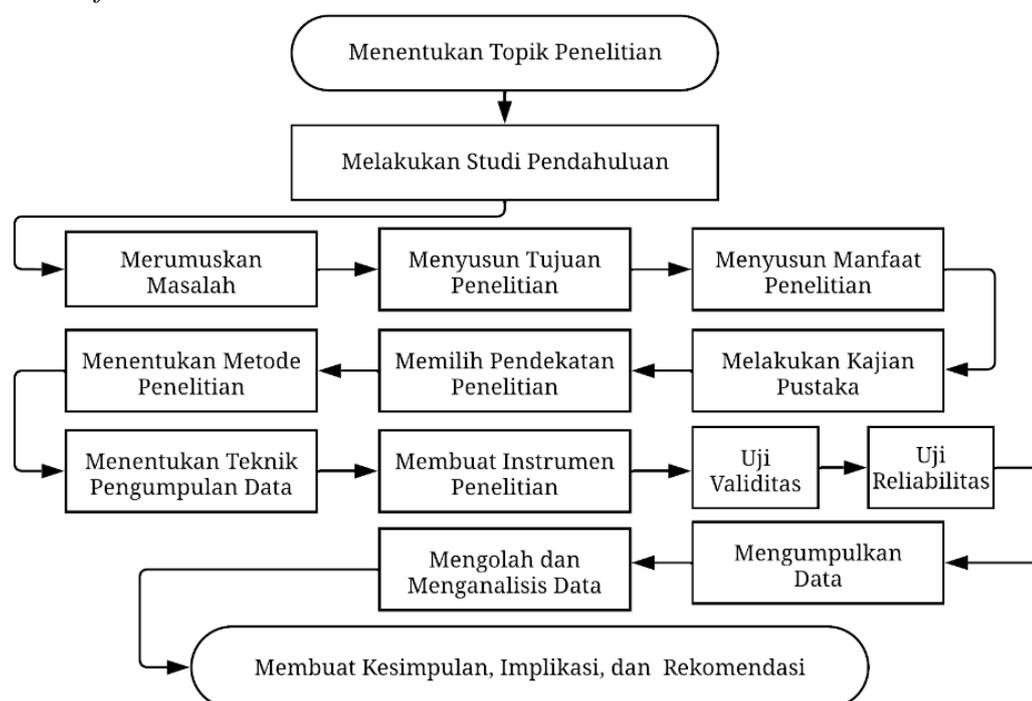
No	Aspek	Jumlah Butir	Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas
1.	Suasana belajar interaktif	8	0,827	Sangat Tinggi
2.	Suasana belajar inspiratif	8	0,813	Sangat Tinggi
3.	Suasana belajar menyenangkan	8	0,822	Sangat Tinggi
4.	Suasana belajar menantang	4	0,830	Sangat Tinggi
5.	Suasana belajar memotivasi	7	0,818	Sangat Tinggi
6.	Suasana belajar yang memberikan ruang cukup bagi kreativitas siswa	8	0,882	Sangat Tinggi

Sumber: Konstruksi Peneliti (2024)

Dari data hasil uji reliabilitas di atas, diketahui skor hasil uji reliabilitas untuk setiap aspek adalah $> 0,800$ sehingga instrumen penelitian untuk setiap aspeknya dianggap reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Oleh karena itu, instrumen penelitian akan digunakan dengan menyusun item pernyataan sesuai urutan aspek yang ada dalam Tabel 3.6.

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan dengan berbagai tahapan, yakni dapat dilihat melalui *flowchart* berikut.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

Sumber: Konstruksi Peneliti (2024)

3.9 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dengan cara yang baik dan tepat (Arifin, 2014, hlm. 251). Data yang terkumpul diolah menggunakan tabulasi data dengan menghitung frekuensi absolut serta persentasenya (frekuensi relatif). Berikut merupakan rumus untuk menghitung frekuensi relatif (Suherman dan Sukjaya (dalam Malik & Chusni, 2018, hlm. 88)).

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Anggun Apriliani Zahra Rosyiddin, 2024

ANALISIS KEBUTUHAN SISWA KELAS XI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: STUDI ANALISIS KEBUTUHAN SUASANA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PILIHAN FISIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

- p = persentase frekuensi relatif
 f = frekuensi dari setiap jawaban yang dipilih
 n = banyaknya sampel

Berikut adalah hasil penafsiran frekuensi relatif dari setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian (Malik & Chusni, 2018, hlm. 88).

Tabel 3.7
 Penafsiran Hasil Perhitungan Frekuensi Relatif

Persentase	Tafsiran
$P = 100\%$	Seluruhnya
$75\% \leq P \leq 99\%$	Sebagian besar
$50\% < P < 75\%$	Hampir sebagian besar
$P = 50\%$	Setengahnya
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengah
$0 < P < 25\%$	Sebagian kecil
$P = 0$	Tidak ada seorangpun

Sumber: Malik & Chusni (2018, hlm. 88)

Setelah data dikumpulkan, diolah, dan ditafsirkan sesuai tabel di atas, selanjutnya data dihitung skornya untuk tiap kategori alternatif jawaban dari 1 – 7. Lalu dihitung persentase kesesuaian tiap butir pernyataan dengan kebutuhan siswa menggunakan rumus indeks sebagai berikut (Sugiyono, 2013, hlm. 95).

$$\% \text{ Kesesuaian Kebutuhan} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- % Kesesuaian Kebutuhan = persentase kesesuaian butir X dengan kebutuhan siswa
 Skor Aktual = skor jawaban seluruh responden atas butir pernyataan X
 Skor Ideal = kategori jawaban tertinggi \times jumlah responden

Setelah berhasil didapatkan persentase kesesuaian tiap butir pernyataan dengan kebutuhan siswa, selanjutnya persentase tersebut ditentukan tingkatannya dengan merujuk pada tabel interpretasi berikut.

Tabel 3.8
 Interpretasi Persentase Tingkat Kesesuaian Kebutuhan

Nilai Interval	Interpretasi
80% – 100%	Sangat sesuai
60% – 79.99%	Sesuai
40% – 59.99%	Cukup sesuai
20% – 39.99%	Sedikit sesuai
0% – 19.99%	Tidak sesuai sama sekali

Sumber: Sugiyono (2013) (dalam Palettei dkk., 2021, hlm. 47)

Apabila tingkat kesesuaian semua butir pernyataan pada setiap aspek suasana belajar sudah didapatkan, maka selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari tahu urutan aspek suasana belajar Fisika yang paling dibutuhkan siswa. Adapun cara mendapatkan urutannya adalah dengan menghitung tingkat kesesuaian masing-masing aspek suasana belajar menggunakan rumus % Kesesuaian Kebutuhan yang telah dipaparkan sebelumnya lalu berdasarkan hasil persentase, dipilih tiga (3) aspek suasana belajar yang memiliki persentase paling besar untuk difokuskan dalam pembahasan hasil temuan dan dijadikan rekomendasi untuk pihak sekolah agar pihak sekolah terutama guru Fisika dapat lebih memfokuskan optimalisasi aspek-aspek suasana belajar yang memiliki tingkat kesesuaian kebutuhan yang paling tinggi.

Setelah data dikumpulkan dan diolah, selanjutnya data tersebut disajikan lalu dianalisis dengan cara dideskripsikan serta diberikan pembahasan dengan cara menghubungkannya dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta kajian teori/pustaka yang ada dalam penelitian ini.